



# IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* BAGI PESERTA DIDIK DI SDIT AL IZZAH 2

Ahzami Khairul Imam<sup>1</sup>, Zerri Rahman Hakim<sup>2</sup>, Istinganatul Ngulwiyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

## Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 25 Desember 2024

Revisi: 13 Februari 2025

Diterima: 14 Februari 2025

Diterbitkan: 30 April 2025

Keywords:

full-day school program, religion characters

Kata Kunci:

Full day school, karakter religius

DOI :

10.31932/jdpd.v11i1.4342

Surel Korespondensi:

2227200069@untirta.ac.id

## Abstract

This study aims to describe the planning, implementation, as well as supporting and inhibiting factors in the implementation of the full-day school program at SDIT Al Izzah 2. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that the planning of the full-day school program at SDIT Al Izzah 2 began with the preparation of the academic calendar, classroom administration, provision of adequate facilities and infrastructure, and the development of religious habituation and self-development programs, which were carried out through extracurricular activities. The implementation of the full-day school program ran well and in a conducive manner, where students participated in classroom learning, religious habituation programs, and self-development programs through extracurricular activities. The supporting factors for the implementation of the full-day school program included a conducive environment and collaboration between parents and teachers. Meanwhile, the inhibiting factors were an unconducive environment and differing perceptions between parents and teachers.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program full day school di SDIT Al Izzah 2. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan program full day school di SDIT Al Izzah 2 dimulai dengan membuat jadwal kalender akademik, administrasi kelas, pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, serta penyusunan program pembiasaan keagamaan dan juga pengembangan diri yang terwujud dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Adapun pelaksanaan program full day school berjalan dengan baik dan kondusif dimana siswa harus mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, mengikuti program pembiasaan keagamaan, hingga mengikuti program pengembangan diri yang terbentuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Adapun faktor pendukung dari pelaksanaan program full day school adalah lingkungan yang kondusif dan kerjasama antara orang tua dan guru. Sedangkan faktor pengambatnya adalah lingkungan yang tidak kondusif disertai dengan perbedaan persepsi antara orang tua dan guru.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

Copyright © 2025 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



## Pendahuluan

Pada pelaksanaan pendidikan karakter, karakter religius menjadi sebuah unsur yang sangat amat penting. Karena karakter religius

merupakan elemen dalam membentuk dan menggembelng keyakinan, dan akhlak atau perilaku yang berhubungan dengan nilai-nilai agama dan spiritual pada diri individu. Hal ini

dikarenakan pada tahap awal jenjang pendidikan, yaitu semenjak sekolah dasar, peserta didik masih gampang atau rentan dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka pihak sekolah khususnya sekolah dasar dituntut untuk bisa memberikan perhatian yang lebih bagi kondisi lingkungan peserta didik. Dimana salah satu metode yang dapat digunakan dalam membentuk karakter religius tersebut adalah dengan mengadakan sebuah program *Full Day School*.

Pada dasarnya, program *Full Day School* merupakan sebuah program yang mengharuskan peserta didik untuk merasakan proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas dengan jangka waktu yang lebih lama daripada sekolah pada umumnya. Hal ini dikarenakan dalam program *Full Day School* tidak hanya berpusat ataupun berfokus pada pengembangan di ranah kognitif dan psikomotorik saja, melainkan ranah afektif juga menjadi salah satu tujuan mendasar dari adanya program *Full Day School*.

Seperti halnya yang dilaksanakan di SDIT Al Izzah 2 Kota Serang. SDIT Al Izzah 2 Kota Serang merupakan salah satu sekolah dasar islam terpadu yang menerapkan program *Full Day School* bagi peserta didiknya sebagai usaha dalam membekali dan memberikan penguatan pada karakter religius yang peserta didik miliki. Dimana dalam penyelenggaraannya, program *Full Day School* yang terdapat di SDIT Al Izzah 2 memiliki perbedaan dengan program *Full Day School* yang terdapat di lembaga-lembaga sekolah yang lain.

Perbedaan mendasarnya adalah di SDIT Al Izzah 2 mengintegrasikan tiga kurikulum yang berbeda ke dalam sistem pembelajarannya. Selain terdapat beberapa kurikulum yang terintegrasi, SDIT Al Izzah 2 juga mempunyai beberapa macam program pembiasaan yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh seluruh peserta didik selama program *Full Day School* berlangsung. Dengan begitu, pendidikan karakter religius yang dimiliki oleh SDIT Al Izzah 2 menjadi sebuah tujuan utama dalam mencetak peserta didik agar memiliki karakter religius yang kuat dan kokoh sehingga

dapat menjadikan ajaran agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait perencanaan program *full day school* di SDIT Al Izzah 2 Serang, pelaksanaan program *full day school* di SDIT Al Izzah 2 Serang, serta menganalisis terkait faktor pendukung dan penghambat dari Pelaksanaan program *full day school* di SDIT Al Izzah 2 Serang.

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang berguna untuk mengkaji sebuah fenomena yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Dimana hasil penyajian dari pendekatan ini berupa narasi deskripsi. Menurut Moleong (2000: 43), pendekatan deskriptif kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang data penelitiannya berupa kata-kata yang dapat diperoleh melalui wawancara dan gambar-gambar yang diperoleh melalui studi dokumentasi.

Latar dari penelitian ini bertempat di SDIT Al Izzah 2 Kota Serang, Banten, dengan sumber data penelitian yaitu kepala sekolah dan juga guru sebagai tenaga pendidi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik wawancara, observasi, serta didukung juga dengan dokumentasi. Analisis data di lapangan menggunakan pendekatan analisis dari Miles dan Huberman, dimana dalam analisis data tersebut terdapat tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014: 244).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Perencanaan Program *Full Day School* di SDIT Al Izzah 2**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan hasil bahwa perencanaan program *full day school* di SDIT Al Izzah 2 dilatarbelakangi oleh tuntutan masyarakat sekitar yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah yang mengadakan program *full day school*. Hal ini dikarenakan pada saat ini, banyak sekali orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk mengurus dan mengawasi anaknya ketika berada di rumah.

Sehingga mereka khawatir dengan tumbuh kembang sang anak apabila tidak diawasi ataupun didampingi oleh orang dewasa.

Selain itu, dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin melesat, terutama di bidang komunikasi dan informasi, banyak sekali pengaruh negatif yang dapat membawa dampak buruk bagi perkembangan anak jikalau tidak didampingi oleh orang tua ataupun orang dewasa (Sujianto, 2005: 204). Oleh karena itu, pada saat ini banyak orang tua yang lebih mempercayai sekolah dengan program *full day school* karena waktu luang yang seharusnya dimiliki oleh anak ketika berada di rumah dapat diisi dengan kegiatan-kegiatan positif yang dapat menunjang perkembangan akademik maupun karakter anak

Berdasarkan pernyataan diatas, SDIT Al Izzah 2 akhirnya mengadakan sebuah program yang bernama *full day school*. Dimana tujuan dari adanya program *full day school* ini adalah untuk menyasati kontrol minim yang dimiliki oleh orang tua terhadap kegiatan ataupun aktivitas anaknya baik ketika di dalam maupun di luar

rumah, sehingga kegiatan ataupun aktivitas anaknya dapat lebih dipantau dan diperhatikan lagi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Susiati dan Asyhar (2015: 57) yang berpendapat bahwa *full day school* adalah salah satu karya cerdas para pemikir dan praktisi pendidikan untuk menyasati minimnya *control* orang tua terhadap anak di luar jam-jam sekolah formal sehingga sekolah yang awalnya dilaksanakan 5 sampai 6 jam berubah menjadi 8 bahkan sampai 9 jam.

Walaupun begitu, SDIT Al Izzah 2 yang notabeneanya menerapkan program *full day school* masihlah merupakan bagian dari salah satu bentuk satuan pendidikan yang diadakan oleh Kemendiknas. Hal ini dikarenakan dalam penerapannya, SDIT Al Izzah 2 juga tidak lupa untuk memadukan kurikulum dinas kedalam kegiatan pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hilalah (2009: 57) yang menyatakan bahwa *full day school* adalah suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan sehari penuh yang menerapkan dasar *integrated curriculum* dan *integrated activity* yang berarti hampir seluruh aktivitas anak berada di sekolah,

mulai dari belajar, makan, bermain, dan ibadah di kemas dalam dunia pendidikan.

Melihat paparan yang sudah disampaikan diatas, dalam perencanaannya SDIT Al Izzah 2 memadukan antara tiga kurikulum yang meliputi kurikulum dinas dari Kemendikbud, kurikulum Kementerian Agama, dan kurikulum JSIT atau Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Dimana dengan memadukan ketiga kurikulum tersebut, menjadikan sebuah keunikan tersendiri bagi SDIT Al Izzah 2. Tidak lupa didalam perpaduan kurikulum tersebut juga memasukan nilai-nilai keislaman yang berasal dari kurikulum JSIT dan juga kurikulum yayasan Al Izzah itu sendiri. Hal ini sesuai dengan PP Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, setiap sekolah/madrasah mengembangkan kurikulum berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi.

Disamping itu, untuk penyusunan jadwalnya itu sendiri diadakan sebuah raker atau rapat kerja yang diadakan setiap setahun sekali tepatnya pada awal tahun ajaran baru dengan *output* pembuatan

kalender akademik guna menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan sekolah selama kurang lebih satu tahun tersebut. Dimana hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Depiyanti (2014: 221) bahwa perencanaan pendidikan karakter dimulai dari pembuatan kalender akademik.

Dimana dalam pembuatan kalender akademik tersebut mengacu pada kalender pendidikan yang diperbaharui setiap setahun sekali. Adapun isi ataupun muatan dari kalender akademik tersebut dapat berupa penentuan minggu efektif dan tidak efektif untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, penentuan tanggal merah atau hari libur, agenda program tahunan, agenda program bulanan, program kesiswaan, hingga adanya program kurikulum.

Selain pembuatan kalender akademik, dalam perencanaanya SDIT Al Izzah 2 juga menyiapkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang jalannya kegiatan program *full day school*. Dimana dengan sarana dan prasarana yang telah memadai dan telah memenuhi standar indikator sekolah dasar dapat menciptakan

program *full day school* berjalan dengan baik dan lancar sehingga dapat mendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Lieu (2014: 17) bahwa fasilitas fisik yang memadai sangat penting bagi sekolah untuk menerapkan *full day school* dengan mudah.

Pengadaan sarana dan prasarana ini juga menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah, mengingat peserta didik juga dapat belajar dan mencontoh dari benda-benda yang ada di sekitarnya seperti masjid, tempat wudhu, ruang kelas, perpustakaan, saung tahfidz, rak sepatu, atau bahkan tempat sampah sekalipun. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Zerillo (2012: 15) bahwa pendidikan karakter dilakukan dengan menyediakan sarana untuk inisiasi program pendidikan karakter tertentu.

Selain pengadaan sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung jalannya program *full day school*, SDIT Al Izzah 2 juga mengarahkan tenaga pendidiknya

untuk membuat perangkat pembelajaran. Dimana dalam perangkat pembelajaran tersebut memuat silabus dan juga RPP atau yang sekarang lebih dikenal dengan modul ajar. Dalam pembuatan perangkat pembelajaran tersebut haruslah berdasarkan perkembangan peserta didik serta melihat juga terhadap kebutuhan sekolah, yang mana hal ini mengacu pada visi dan misi dari SDIT Al Izzah 2 itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Aisyah (2015: 63) bahwa perencanaan pendidikan karakter disusun secara cermat yang tertuang dalam perangkat pembelajaran.

Pembuatan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus dan modul ajar tersebut dilaksanakan setiap tahun ajaran baru, sehingga perangkat pembelajaran tersebut akan berlaku selama satu tahun atau dua semester. Dimana silabus dan modul ajar yang disusun oleh SDIT Al Izzah 2 harus dikembangkan oleh tenaga pendidik atau guru yang nantinya akan melaksanakan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga

nantinya perangkat pembelajaran tersebut akan menjadi pedoman bagi tenaga pendidik atau guru dalam melaksanakan tugasnya.

Silabus yang dibuat oleh SDIT Al Izzah 2 terdiri atas SK, kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber belajar, penilaian, indikator pencapaian, dan juga alokasi waktu. Sedangkan untuk modul ajar itu sendiri meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran atau ATP. Disamping itu, Dalam pembuatan silabus dan modul ajar tersebut, tidak lupa pendidik atau guru juga memasukan nilai-nilai islami yang nantinya akan menjadi pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Haling (2012: 28) yang berpendapat bahwa program pembelajaran ini dalam bentuk silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pelajaran) menghasilkan produk yang mencapai tingkat yang luar biasa.

Disamping pembuatan perangkat pembelajaran, pembentukan karakter religius yang

dilaksanakan di SDIT Al Izzah 2 juga melalui kegiatan pengembangan diri yang disusun secara terstruktur dan terwujud dalam bentuk ekstrakurikuler. Dimana untuk pelaksanaannya itu sendiri sudah dapat berjalan cukup baik sesuai dengan standar dan indikator pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lieu (2014: 30) bahwa program dan fasilitas ekstrakurikuler harus menjadi fokus yang kuat untuk membantu siswa memiliki beragam aktivitas dan peluang untuk mengembangkan potensi individu.

Selain melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembentukan karakter religius di SDIT Al Izzah 2 juga melalui program pembiasaan keagamaan. Dimana untuk pelaksanaannya itu sendiri sudah berjalan dengan cukup baik dan sudah menjadi bagian dari budaya SDIT Al Izzah 2 itu sendiri. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Djailani (2013: 49) bahwa pembangunan karakter siswa dengan menggunakan strategi pengembangan budaya Islam di sekolah.

### **Pelaksanaan Program *Full Day School* di SDIT Al Izzah 2**

Pada aspek pelaksanaan program *full day school*, peneliti menemukan hasil bahwa pelaksanaan program *full day school* di SDIT Al Izzah 2 dimulai pada pukul 07.15 WIB sampai dengan 14.30 WIB diselingi dengan dua kali waktu istirahat. Dimana dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai macam aktivitas ataupun kegiatan yang nantinya harus diikuti oleh peserta didik. Sehingga dalam pelaksanaan program *full day school*, peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas saja, tetapi juga masih banyak aktivitas lain yang dapat membentuk karakter religius peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDIT Al Izzah 2, peneliti menemukan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau pendidik dan juga peserta didik dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan sebelum memulai pembelajaran, guru sudah lebih dulu menyiapkan administrasi kelas yang berupa modul ajar yang sudah didesain sedemikian rupa sehingga dapat menunjang jalannya

proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Qomar, M. (2012: 75) yang mengatakan bahwa dengan menerapkan metode atau model pembelajaran yang variatif akan lebih berkesan dan melahirkan warna suasana pembelajaran yang berbeda-beda. Sehingga dengan adanya hal tersebut, kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan aktif dan kondusif.

Selain melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembentukan karakter religius di SDIT Al Izzah 2 juga diterapkan melalui kelas pengembangan diri yang berbentuk sebagai ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari rabu setelah isoma shalat dzuhur. Dimana untuk pelaksanaan ekstrakurikuler ini juga dapat terlaksana dengan baik dan menyenangkan sesuai dengan target yang dimiliki oleh SDIT Al Izzah 2.

Adapun untuk ekstrakurikuler ini, SDIT Al Izzah 2 menyediakan kurang lebih 6 (enam) kelas pengembangan diri yang meliputi kelas TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), kelas Bahasa Inggris, kelas MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam), kelas Panahan,

kelas Futsal, dan juga kelas Karate. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Aisyah (2015: 63) bahwa pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler mengandung nilai luhur.

Selain melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan juga melalui kegiatan pengembangan diri yang meliputi kegiatan ekstrakurikuler, pembentukan karakter religius peserta didik di SDIT Al Izzah 2 juga dibentuk melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan yang sudah disusun dan diperhitungkan secara matang sebelumnya. Dimana hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Prasetya (2021: 07) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu dengan *mujahadah* dan juga pembiasaan.

Dimana dalam pelaksanaannya, program pembiasaan keagamaan di SDIT Al Izzah 2 ini juga sudah dapat berjalan dengan baik serta kondusif dan terlaksana dengan rutin sesuai dengan jadwal yang ada. Beberapa program pembiasaan yang ada diantaranya adalah pembiasaan shalat

sunnah dhuha, pembiasaan shalat dzuhur, pembiasaan dzikir dan do'a, pembiasaan muroja'ah, pembiasaan makan siang bersama, hingga pembiasaan 5S yang meliputi senyum, salam, sapa, sopan, dan santun yang sudah menjadi budaya dari SDIT Al Izzah 2 itu sendiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pembentukan karakter religius peserta didik di SDIT Al Izzah 2 sudah mencapai tahap akhir dari adanya proses pembentukan karakter. Hal ini sependapat dengan yang disampaikan oleh Majid (2011: 112) bahwa tahap pembiasaan atau *moral doing* merupakan tahap akhir dari adanya proses pendidikan karakter.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik**

Implementasi pembentukan karakter religius melalui program *full day school* bagi peserta didik di SDIT Al Izzah 2 juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bagai pisau bermata dua, beberapa faktor tersebut dapat menjadi faktor pendukung atau bahkan sebaliknya menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini

sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Widyastuti (2010: 8) bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik mulai dari internal maupun eksternal. Berikut merupakan penjelasan mengenai faktor pendukung dan penghambat yang dapat peneliti sajikan.

### **1. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah dan juga wali kelas, serta juga mengadakan pengamatan terkait hal ini, peneliti akhirnya menemukan dua faktor yang dapat mendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Kedua faktor tersebut diantaranya adalah Lingkungan dan Kerjasama antara orang tua dan guru.

Lingkungan ini dapat menjadi faktor yang paling penting dan berpengaruh dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dimana dalam faktor lingkungan ini sebenarnya mencakup dua hal, yaitu lingkungan di sekolah dan juga lingkungan di rumah. Guru sebagai orang tua di sekolah, harus bisa menciptakan kondisi lingkungan yang

kondusif dan mendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Begitu juga dengan orang tua di rumah, harus bisa menciptakan lingkungan yang baik dan mendukung dalam pembentukan karakter religius sang anak.

Selain karena kondisi lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik di SDIT Al Izzah 2, kerjasama antara orang tua di rumah dan guru di sekolah juga menjadi kunci dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Ketika misalnya di sekolah guru membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha, maka orang tua di rumah juga harus bisa membiasakan anaknya untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha di rumah. Hal ini bertujuan agar anak ataupun peserta didik tidak mengalami miskonsepsi terkait dengan pembiasaan-pembiasaan baik yang sudah mereka laksanakan ketika berada di lingkungan sekolah.

### **2. Faktor Penghambat**

Selain menjadi faktor pendukung ternyata lingkungan juga dapat

menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini dapat terjadi ketika misalnya guru di sekolah sudah menciptakan kondisi lingkungan yang baik dan mendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik, akan tetapi tidak diimbangi dengan kondisi lingkungan yang baik dan ideal di rumah, maka pembentukan karakter religius peserta didik akan menjadi terhambat.

Kondisi lingkungan dapat pula menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Selain itu, perbedaan persepsi antara orang tua di rumah dan juga guru di sekolah dapat menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini dapat terjadi ketika orang tua tidak mau ikut andil dalam pembentukan karakter religius anaknya ketika berada di rumah.

Padahal kita semua tahu bahwa orang tua di rumah juga memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam pembentukan karakter religius sang anak. Mengingat keluarga adalah rumah pertama yang dimiliki oleh peserta didik dan menjadi faktor yang

berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka tidak menutup kemungkinan jikalau pembentukan karakter religius peserta didik dapat terhambat apabila hanya mengandalkan salah satu pihak saja.

### **Simpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang sebelumnya telah dideskripsikan, maka kesimpulan dapat diuraikan sebagai berikut.

Perencanaan program *full day school* di SDIT Al Izzah 2 berhasil dalam meningkatkan karakter religius peserta didiknya. Dimana persiapan tersebut dapat dilakukan secara matang dan tersusun dengan rapih sesuai dengan standar yang ada. Kematangan persiapan tersebut dapat dilihat dari mulai aspek administrasi sekolah yang meliputi pembuatan kalender akademik, administrasi kelas (silabus dan modul ajar), serta dengan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai dalam membantu jalannya program *full day school*.

Pelaksanaan program *full day school* di SDIT Al Izzah 2 juga berhasil dalam membentuk karakter religius peserta didiknya. Hal ini dapat dilihat pada saat peserta didik mengikuti seluruh kegiatan maupun aktivitas yang ada selama program *full day school* berlangsung mulai dari pukul 07.15 WIB sampai dengan 14.30. Dimana dalam rentang waktu tersebut, peserta didik tidak hanya duduk dan mengikuti pembelajaran di kelas saja, tetapi juga mengikuti program-program pembiasaan keagamaan yang ada.

Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program *full day school* di SDIT Al Izzah 2 memiliki dua faktor utama yaitu lingkungan dan juga kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah. Pengondisian lingkungan haruslah dilakukan dengan baik oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Sehingga lingkungan yang dialami oleh peserta didik dapat menjadi sebuah sarana yang ideal dalam membentuk karakter religius peserta. Kerjasama antara pihak sekolah dan guru juga harus diperkuat lagi sehingga kedua belah pihak saling ikut

andil dan bertanggung jawab penuh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

### Daftar Pustaka

- Aisyah, N., Emosda, & Suratno. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Nurul Ilmu Kota Jambi. *Tekno-Pedagogi*, 5(1).
- Depiyanti, O.M. 2014. Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School (Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School, Bandung). *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 3.
- Djailani, AR. 2013. *Strategy Character Building of Students at Excellent Schools in the City of Banda Aceh*. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, Vol. 1, No. 5.
- Haling, A. 2012. *The Development of Character Education Curriculum for Elementary School Students*. *International Journal on Social Science Economics & Art*. Vol. 2 No. 4.
- Lieu, T.T.B. 2014. *Full Day Schooling Performance of Primary Schools in Disadvantaged Areas in Vietnam: A Comparative Case Study*. *VNU Journal of Science: Education Research*, Vol. 30, No. 4.
- Majid, Abdul & Dian. 2011. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prasetya, Beni. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susiati, Purnama dan Asyhar, Ali. 2015. Pelaksanaan Full Day School Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Huda Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik (Studi Problematika Perkembangan Sosial Peserta Didik). *Jurnal Pendidikan* Vol.1, No.1.
- Widyastuti, Retno. 2010. *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*. Semarang: PT. Sindur Press.
- Zerillo, L. 2012. *The Face of Character: Encouraging Morality in Children by Confronting Bullying Through Character Education*. *TCNJ Journal of Student Scholarship*, Vol. XIV.